

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan seksualitas di Indonesia masih dianggap sebagai hal yang tabu dan sensitif untuk diperbincangkan masyarakat. Metode untuk pendidikan seksual itu sendiri pun masih belum komprehensif dan masih bersifat *abstinence only* - pantangan, melarang anak untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah tanpa menjelaskan kesehatan reproduksi lainnya. Ditambah dengan adanya metode ini hanya menakuti anak dengan penyakit menular seksual dan HIV agar menuntut anak untuk berperilaku abstinensi. (Egieara, Sazwara, & Aryantoputra, 2020)

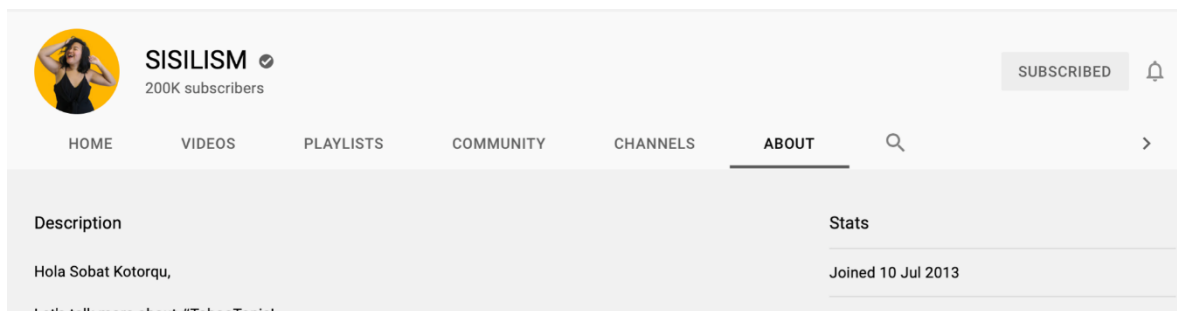
Edukasi seks seharusnya dilakukan sedini mungkin. Dilansir dari Kompas.com (Adhi I.S, 2021), usia yang tepat untuk orang tua memulai mengajari anak tentang seks adalah 2,5 - 3 tahun. Pada usia tersebut, biasanya anak-anak mulai memegang organ intimnya atau sudah mulai penasaran dengan kondisi tubuhnya. Ketika anak mengenali nama anggota tubuh seperti mata, hidung, telinga, termasuk nama alat kelamin, penis untuk laki-laki dan vagina untuk perempuan, bukan nama yang lain yang seakan menutup-nutupi menjadikannya seolah-olah hal yang memalukan. Komunikasi yang baik antar orang tua juga berperan untuk memberikan edukasi yang tepat bagi anak.

Maitra Agastya, peneliti senior di Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak (PUSKAPA) Universitas Indonesia dan Sri Wiyanti Eddyono Lecturer

in Gender Law and Victimology, Universitas Gadjah Mada menyatakan bahwa pendidikan seks ini sangatlah penting. Seharusnya, orang tua menjadi peran sentral supaya anak memiliki pemahaman yang cukup tentang seksualitas dan kesehatan. Di Indonesia, orang tua jarang membicarakan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi karena dianggap tabu secara kultural.

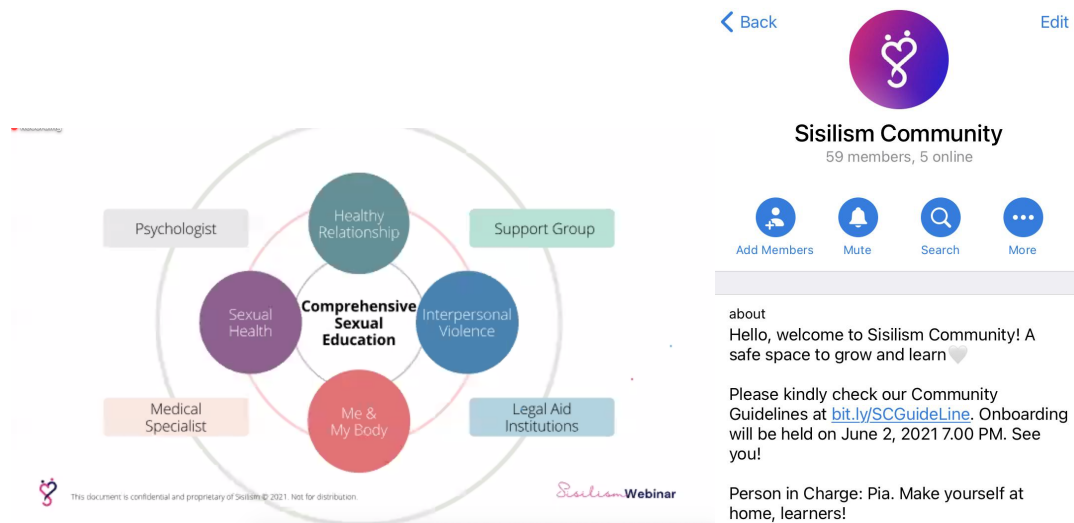
Sementara itu, di tengah tabunya pembicaraan mengenai seks di Indonesia, informasi berjalan begitu cepat di era internet apalagi media sosial. Media sosial sudah menjadi keharusan untuk mempermudah dalam mengakses dan jadi sumber informasi yang cepat. Dilansir dari Kompas.com yang melaporkan melalui agensi marketing bernama HootSuite, dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 274,9 juta, 170 juta atau 61,8 % diantaranya telah menggunakan media sosial. Media sosial membantu orang-orang untuk berjejaring, membuat komunitas, membahas topik yang diminati bersama.

Di era modern ini sangat memungkinkan memasarkan diri sendiri sebagai *influencer* dengan cara menjadi *content creator*. Seperti Sisil yang awalnya membuat video di Youtube,



Gambar 1 Tangkapan Layar Profil Youtube Sisil
Sumber: Youtube Juni 2021

sekarang hingga 13 Juli 2021 meraih 200.000 *subscribers*. Dengan menjadi *content creator* di Youtube membuka peluang untuk seseorang memiliki media sosial yang lainnya dan membentuk komunitas di situ. Berkat video yang dibuatnya di Youtube, Ia berhasil membuat komunitas bernama Sisilism di Telegram yang membawa misi untuk membahas topik yang dianggap tabu seperti seks di hari ini untuk normal diperbincangkan.



Gambar 2 Tangkapan layar dari grup Sisilism Community

Sumber: Telegram 11 Juni 2021

Upaya yang bisa dilakukan dalam memberikan pengetahuan terhadap masyarakat luas terkait langkah-langkah pencegahan terjadinya penyalahgunaan seks salah satunya yaitu melalui edukasi online. Edukasi online dapat menunjang proses pembelajaran menjadi salah satu hal formal dengan menggunakan teknologi (Bower, 2019. h. 226). Proses dan metode

belajar dengan jarak jauh menjadi kebiasaan baru yang mampu memberikan ringkasan melalui layar komputer atau smartphone (Fantini & Tamba, 2020).

Media sosial telah menjadi salah satu media untuk edukasi online, dimulai dari banyaknya informasi dan peluang terjadinya interaksi serta arahan untuk menuju pengembangan informasi ke dalam tautan lain. Hal tersebut menandakan bahwa selain keterkaitannya sebagai media hiburan, media sosial dapat dijadikan sebagai alternatif sumber jawaban untuk pertanyaan keseharian, termasuk info dan pertanyaan tentang penyalahgunaan seks (Sampurno et al., 2020).

Terdapat 2 penelitian yang membahas terkait edukasi seks. Pertama berjudul Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Perspektif Islam (Studi di Desa Tanjung Qencono Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur). Persamaan penelitian didapat dalam latar belakang penelitian yang menaruh edukasi seks menjadi aspek yang penting, namun masih saja ada perilaku-perilaku menyimpang dan tindakan yang merugikan dilakukan. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan hasil penelitian tersebut adalah bagaimana peran orang tua memegang posisi sentral dalam perkembangan anak, namun karena kurangnya peran orang tua baik karena kurangnya komunikasi yang baik, intensitas pertemuan yang sedikit, anak menjadi melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.

Kedua, penelitian yang membahas edukasi seks berikutnya yakni berjudul Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Tk Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat). Penelitian ini memperjuangkan akan pentingnya pendidikan seksualitas yang memperhatikan

hak anak untuk menciptakan dunia yang layak bagi semua tanpa adanya perlakuan aniaya atau eksploitasi. Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan hasil dari penelitian ini yaitu dengan melakukan (1) Perencanaan pembelajaran Seks di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Melati Jakarta dirumuskan ke dalam perencanaan semester, SKM dan SKH. (2) Pelaksanaan pembelajaran Seks di TK Bina Anaprasa Melati mengembangkan tiga aspek yang yaitu Kognitif, Afektif, dan Psikomotor. (3) Penilaian pembelajaran Seks di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta berdasarkan indikator yang dibuat dalam penelitian ini, dilakukan secara natural dan dilakukan setiap hari dan dicatat sebagai laporan perkembangan kemampuan anak dalam SKH, dalam raport dan dalam buku komunikasi dengan orang tua sebagai bentuk kerjasama dalam memotret perkembangan kemampuan anak. Kemudian mengupayakan pengembangan kompetensi guru dengan cara Pelatihan, Diklat, dan workshop serta kerjasama antar guru dengan orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat dengan cara Diskusi seputar seks dan Kesehatan Reproduksi.

Persamaan penelitian ini adalah dimana sama sama meneliti kurangnya edukasi seks di Indonesia dan anak-anak atau remaja menjadi enggan untuk bertanya ke orang tua mengenai seks, namun lebih ke teman sebaya atau internet yang sumbernya belum tervalidasi dan bagaimana peran orang tua memegang peran sentral dalam perkembangan seksualitas anak. Pembeda dari kedua penelitian di atas yakni dimana metode penelitian ini meneliti akan adanya komunitas Sisilism itu sendiri. Sementara kedua penelitian di atas dilakukan secara luring, penelitian ini kemudian akan dilaksanakan secara daring.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rangkaian latar belakang di atas, peneliti berusaha merumuskan rumusan masalah yaitu: Bagaimana aktivitas komunikasi komunitas sisilism dalam mendiskusikan seksualitas di Telegram?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan aktivitas komunikasi komunitas sisilism tentang seksualitas di Telegram.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian secara teoritis dapat memberikan kontribusi terhadap Ilmu Komunikasi dalam pelaksanaan aktivitas komunikasi. Penelitian ini bermanfaat bagi akademisi atau khalayak siber yang ingin menambah pengetahuan mengenai penggunaan media sosial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi edukasi seks yang lebih baik di Indonesia melalui media sosial yang dapat menjangkau banyak orang.

E. Kerangka Teori

1. Aktivitas Komunikasi

Aktivitas komunikasi, merupakan keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas Bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan telah berakhir, apabila terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.

Menurut etnografi komunikasi, aktivitas komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunike, media, efek, dan sebagainya. Sebaliknya yang dimaksud dengan aktivitas komunikasi adalah aktivitas yang khas kompleks dimana didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula (Kuswarno 2011, h. 38). Aktivitas komunikasi berperan sebagai sebuah konsep dalam penelitian yang sedang dilakukan, dengan aktivitas komunikasi peneliti akan menjelaskan sebuah objek yang diamati berdasarkan peristiwa, situasi, dan tindakan komunikatif yang terjadi.

Menurut Hymes (dalam Kuswarno, 2011, h. 41) untuk mendeskripsikan atau menjelaskan dan menganalisa aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman dan pengertian mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi. Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut yaitu sebagai berikut:

a) Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya suatu komunikasi. Sebuah peristiwa komunikasi terjadi dalam satu situasi komunikasi dan peristiwa itu mengandung satu atau lebih tindak komunikasi di dalamnya. Situasi terjadinya peristiwa bisa sama walaupun lokasi kejadiannya berubah atau berbeda, atau bisa juga berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas dan ekologi yang sama di dalam komunikasi terjadi, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi di sana.

b) Peristiwa Komunikatif

Keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas Bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan telah berakhir, apabila terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.

c) Tindakan Komunikatif

Tindak komunikatif merupakan salah satu bagian dari peristiwa komunikatif dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, dan dapat bersifat verbal maupun nonverbal. Sehingga dalam tindak komunikatif termasuk didalamnya bentuk komunikasi verbal dan non verbal. Dalam konteks komunikatif, bahkan diam pun merupakan tindak komunikatif konvensional.

2. Media Baru

2.1 Pengertian Media Baru

Media baru merupakan suatu bentuk media berbasis teknologi digital yang terhubung dengan koneksi internet melingkupi aspek fleksibel, interaktif, dan mampu mengkolaborasikan fungsi privat dan publik sekaligus. Media baru memberikan pilihan bagi penggunanya dalam menentukan informasi mana yang patut untuk dipilih dan dibutuhkan, di sisi lain dapat mengelola penyebaran dan pendistribusian berbagai informasi yang dimiliki secara meluas dan bersamaan (Mondry dalam Norhabiba dan Putri, 2018, h. 11).

Media baru memiliki dua aspek interaktivitas, yaitu aspek terbuka dan tertutup, di mana terbuka dalam hal ini pengguna media dapat bebas mengakses konten media sesuai keinginan berdasarkan pada apa yang benar-benar diminati dan beragam tujuan. Sedangkan tertutup berarti dalam media baru memberikan

batasan bagi audiens untuk menggunakan media dan menerima konten berdasarkan pada pilihan yang telah ditentukan (Manovich dalam Nasrullah, 2016, h. 14–15).

2.2 Ciri Media Baru

Dalam membedakan media baru dan media lama terdapat ciri media baru yakni sebagai berikut (Mc Quail dalam Mahyuddin, 2019, h. 18–19):

1. Keterhubungan: keberadaan jaringan internet memunculkan adanya interkoneksi media baru yakni saling menghubungkan antara penggunanya.
2. Timbal balik: dalam membentuk sebuah hubungan, media baru memungkinkan hubungan timbal balik yang saling bergantian, individu mampu berperan ganda sebagai pengirim sekaligus penerima pesan.
3. Interaktif: proses komunikasi yang terjadi dalam media baru bersifat interaktif. Pengguna mampu untuk berperilaku aktif dalam mengelola, dalam mengelola, memproduksi, dan saling mempengaruhi.
4. Ragam guna: dalam mengakses konten informasi, media baru menawarkan kebebasan dan keterbukaan untuk menggunakannya juga dalam berbagai kegiatan.
5. Tersedia di manapun: media baru merupakan media yang dapat digunakan di mana saja dan kapan saja.

2.3 Ragam Bentuk Media Baru

Media sosial terdiri dan dibagi ke dalam beberapa jenis, sebagai berikut (Nasrullah dalam Sukrillah, dkk., 2017, h.97):

1. Media Jejaring Sosial: jenis media sosial terpopuler yang menyediakan ruang bagi penggunanya untuk membangun hubungan sosial dan pertemanan virtual serta menjalin interaksi yang tidak terbatas pada pesan berupa teks maupun tulisan, juga foto, gambar, video yang dapat diunggah secara langsung, saat itu juga sehingga para pengguna mampu bertukar informasi maupun kegiatan yang berlangsung.
2. Blog: jenis media sosial berupa situs web online yang menyediakan ruang bagi pengguna untuk membagikan konten keseharian, ragam informasi seperti artikel, bertukar komentar, serta link situs web lain. Jenis media sosial ini terdiri dari dua tipe, yaitu situs web pribadi yang dimana pemiliknya mempergunakan nama domain personal layaknya .com dan .net, serta tipe situs web yang terbentuk melalui fasilitas halaman situs gratis layaknya Blogspot dan Wordpress.
3. Mikroblog : ragam media sosial yang serupa dengan blog sebagai saran untuk memungkinkan pengguna dalam menyajikan tulisan, kegiatan, maupun gagasan, serta opini namun dalam bentuk yang lebih singkat dan sederhana daripada blog.

4. Media Berbagi : ragam media sosial yang mengakomodasi terjadinya pertukaran beragam media maupun konten, baik berupa dokumen, gambar, foto, audio, dan video bagi para penggunanya.
5. Penanda Sosial : ragam media sosial yang berfungsi untuk menyimpan, mencari dan mengelola beragam jenis berita, informasi, artikel yang tersedia dalam ranah online.
6. Media Konten Bersama : ragam media sosial yang merujuk pada sebuah situs web yang terdiri dari beragam konten, artikel, informasi, bahkan pengetahuan akan suatu hal yang terbentuk atas dasar kolaborasi dari banyak orang yang memperbolehkan para pengunjung dari situs ini untuk saling menambahkan, mengedit dan memperbarui konten yang tersedia dalam laman situs web tersebut layaknya Wikipedia.
- 7.

3. Konsep Seksualitas

3.1 Seksualitas

Di Indonesia seksualitas, seolah-olah dibentuk oleh konsep malu yang menjadi pembatas dan pemberian kontrol atas perilaku dan hak-hak seksual setiap individu menjadi ada yang terpaku oleh kata “tidak diperbolehkan” atau “tidak pantas” (Carners, P. J. Delmonico, D. L., & Griffin, E. J, 2001 h. 38). Seksualitas dalam hal ini diposisikan dalam ranah pribadi dan dikaitkan dengan hubungan antara

suami dan istri saja sehingga membicarakan perkara seks di ranah publik menjadi tabu hukumnya. Membicarakan seksualitas di ranah publik dikarenakan tabu adanya, menjadi persoalan yang harus disingkirkan atau dipendam saja sendirian. (Cooper, A. & Griffin-Shelley, E. 2002 h. 53-54).

Seksualitas bukan hanya terbatas sebagai pengertian yang merujuk pada aktivitas seksual dua orang yang ditabukan namun seksualitas mengandung makna yang lebih luas. Seksualitas bukan hanya menyangkut persoalan jenis kelamin, namun lebih luas yakni merujuk pada makna sebagai bagian dari aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengan hal-hal menyangkut jenis kelamin dari berbagai dimensi, biologis, psikologis, sosial, dan kultural (Sebayang, dkk., 2018, h. 4).

3.2 Dimensi Seksualitas

Terdapat dimensi seksualitas dari segi biologis, psikologis, sosial, dan kultural yakni sebagai berikut (Kusmiran dalam Sebayang, dkk., 2018, h. 4):

1. Biologis : (fisik) seksualitas berkaitan dengan anatomi dan fungsional alat reproduksi serta dampaknya ke dalam kehidupan fisik dan nantinya termasuk dalam dinamika munculnya dorongan seksual secara biologis.
2. Psikologis : seksualitas dalam segi psikologis merujuk pada cara manusia dalam menjalankan fungsi, dan peran seksualnya berdasarkan identitas kelamin

yang dimiliki. Dalam hal ini seksualitas juga menyangkut aspek perilaku, perasaan, dorongan, dan cara berpikir terkait seksualitas

3. Sosial : dalam segi sosial memperlihatkan bagaimana seksualitas muncul dengan relasi antar manusia, juga mencakup dari tuntutan peran dari lingkungan sosial ditunjukkan bagaimana seseorang beradaptasi / menyesuaikan diri.
4. Kultural : seksualitas dari segi kultural menunjukkan dari aspek nilai-nilai budaya dan moral memiliki penilaian terkait seksualitas yang berbeda-beda.

4. Deskripsi Comprehensive Sexuality Education

Pendidikan seksualitas yang komprehensif (CSE) seharusnya memainkan peran sentral dalam mempersiapkan kaum muda untuk kehidupan yang aman, produktif, memuaskan di dunia di mana HIV dan AIDS, infeksi menular seksual (IMS), kehamilan yang tidak diinginkan, kekerasan berbasis gender (GBV) dan ketidaksetaraan gender masih menimbulkan risiko serius bagi kesejahteraan mereka.

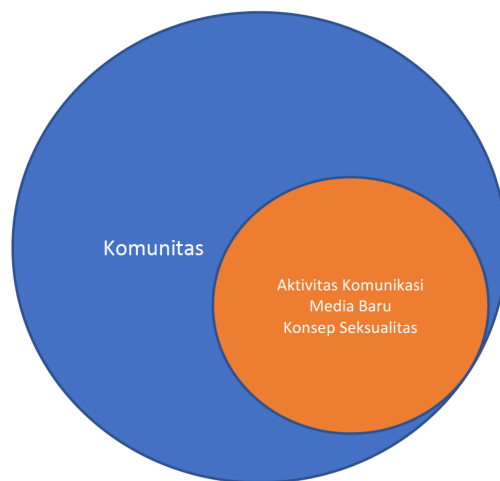
Namun, terlepas dari bukti yang jelas dan meyakinkan tentang manfaat CSE berbasis kurikulum berkualitas tinggi, hanya sedikit anak dan remaja yang menerima persiapan untuk hidup mereka yang memberdayakan mereka untuk mengambil kendali dan membuat keputusan berdasarkan informasi tentang seksualitas dan hubungan mereka secara bebas dan bertanggung jawab. Beberapa negara yang maju, semakin

mengakui pentingnya membekali kaum muda dengan pengetahuan dan keterampilan untuk membuat pilihan yang bertanggung jawab dalam hidup mereka, terutama dalam konteks di mana mereka memiliki paparan yang lebih besar terhadap materi seksual eksplisit melalui Internet dan media lainnya. (UNESCO, 2018 h. 139).

5. Percakapan Seksualitas di Telegram

Penduduk Indonesia yang berjumlah 274,9 juta, 170 juta atau 61,8 % diantaranya telah menggunakan media social untuk aktivitas komunikasi mereka. Media sosial membantu orang-orang untuk berjejaring, membuat komunitas, membahas topik yang diminati bersama. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas dan ekologi yang sama di dalam komunikasi yang terjadi melalui tiga unsur yakni : Aktivitas komunikasi, merupakan keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas Bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan telah berakhir, apabila terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh. Edukasi seksualitas diperlukan agar setiap peserta akun, memiliki kemampuan untuk menemukan dan menyelesaikan masalah, inisiatif, empati, dan efikasi diri. mempertimbangkan data dari hasil observasi non partisipatif yang dianalisis dan dideskripsikan secara jelas.

Pengumpulan data dalam observasi non partisipatif ini menjadi data primer dan data sekunder. Penelitian ini mengambil data dari 1 Oktober - 10 Oktober mulai pukul 22:00 karena pada jam itu anggota Sisilism aktif berdiskusi di Telegram. Hal yang dilihat bagaimana anggota Sisilism Community saling melakukan aktivitas komunikasi di Telegram.



F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Moleong (2006 h. 9) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung

pada pengamatan terhadap manusia dalam wawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Deskriptif adalah mendeskripsikan sesuatu yang dapat memaparkan mengapa, apa, dan bagaimana terjadinya suatu kejadian (Ghony, 2006, h. 44). Peneliti menggunakan metode deskriptif karena ingin mendeskripsikan serta memberi gambaran secara akurat, faktual, dan sistematis tentang bagaimana kenyataan yang terjadi di Komunitas Sisilism mengenai bagaimana mereka melakukan edukasi seks melalui dunia maya.

3. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan maupun topik yang diteliti (Fitrah dan Luthfiah, 2017, h. 152), di mana dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah percakapan seksualitas di Telegram. Kemudian, subjek penelitian merupakan yang menjadi sumber perolehan dan pengumpulan informasi terkait permasalahan penelitian, bias seseorang atau lebih dan bias percakapan mereka (Amirin dalam Fitrah dan Luthfiah, 2017, h. 152), dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah anggota Komunitas Sisilism di Telegram yang menjadi topik utama dalam penelitian ini. Pada

penelitian ini, peneliti telah menetapkan kriteria subjek penelitian yang relevan dengan topik yang diteliti, antara lain:

- 1) Bergabung dan menjadi anggota aktif di komunitas Sisilism
- 2) Ikut berkomentar di grup via *group chat* di Telegram
- 3) Memiliki visi dan misi untuk belajar tentang edukasi seksualitas

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dengan 3 narasumber dari anggota Sisilism Community yang telah menyetujui untuk mengikuti proses wawancara dengan nama identitas yang disamarkan. Pertama informan 1 yang berasal dari Tasik berprofesi sebagai guru biologi, informan 2 berasal dari Medan berprofesi sebagai mahasiswa, dan informan 3 yang berasal dari Yogyakarta yang berprofesi sebagai *freelancer SEO*.

4. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari sumber-sumber kunci. Sedangkan data sekunder adalah data yang sifatnya mendukung data primer. Data-data tersebut yakni:

- a) Data primer adalah data yang didapat langsung dari subjek atau objek penelitian.

Data primer penelitian ini adalah informan penelitian. Data ini didapatkan dengan melakukan aktivitas peneliti menjadi partisipan dalam Komunitas Sisilism dan melakukan pengamatan secara mendalam dengan menghasilkan data yang akan

berupa wawancara mendalam dan tangkapan layar dari komunitas dan grup yang ada di Telegram.

b) Data sekunder adalah data yang didapatkan peneliti melalui sumber perantara.

Rujukan seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah merupakan data sekunder yang digunakan untuk mengelaborasi data primer.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui observasi non partisipatif serta studi dokumentasi :

a) Metode Observasi

Pengertian metode observasi adalah sebagai pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan alat indra (penglihatan dan pendengaran). Adapun jenis-jenis observasi dibagi menjadi dua yaitu :

(1) Observasi Partisipatif, yaitu suatu proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi.

(2) Observasi Non Partisipatif, apabila observer tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat (Sugiyono, 2012 h. 15).

Dalam penelitian observasi non partisipatif dilakukan dengan

pengamatan online terkait aktivitas komunikasi di komunitas Sisilism dengan peneliti menjadi bagian dari pengikut akun tersebut untuk terlibat dalam berbagai kegiatan seperti diskusi webinar yang diadakan tiap hari Senin - Jumat, dalam hal ini peneliti juga akan mengumpulkan berbagai data arsip berupa konten-konten seputar edukasi seks yang tersedia dan diunggah di akun Telegram Sisilism Community dengan tangkapan layar seperti diskusi yang ada di sana terkait pertanyaan yang ada. Data dari observasi non partisipatif ini akan dianalisis dengan dideskripsikan secara jelas maksud dari observasi non partisipatif ini.

Pengumpulan data dalam observasi non partisipatif ini akan menjadi data primer dalam penelitian ini. Penelitian ini akan mengambil data dari 1 Oktober - 10 Oktober mulai pukul 22:00 karena dipukul tersebutlah anggota Sisilism aktif berdiskusi di Telegram. Hal yang akan dilihat bagaimana anggota Sisilism Community saling melakukan aktivitas komunikasi di Telegram.

b) Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi dan memperoleh data sekunder yang mampu mendukung proses penelitian, baik untuk teori maupun terkait komunitas Sisilism di Telegram yang dalam hal ini diperoleh melalui *e-book*, jurnal *online*, dan portal berita.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data induktif karena penelitian ini merujuk pada jenis penelitian kualitatif, di mana penelitian kualitatif menggunakan kerangka berfikir induktif sehingga analisis datanya bersifat induktif (Nurdin dan Hartati, 2019, h. 77–78). Penerapan analisis data induktif dalam penelitian ini dilakukan dengan peneliti yang terlebih dahulu melibatkan diri dalam berbagai kegiatan dan aktivitas komunikasi yang berlangsung di Komunitas Sisilism di Telegram untuk melakukan pengamatan dan pengumpulan informasi secara menyeluruh yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan penginterpretasian data untuk menghasilkan kesimpulan yang bersifat deskriptif dan mendalam.

Di sini peneliti akan mendapatkan data-data yang didapatkan berasal dari observasi partisipatif hingga dokumen tangkapan layar yang merupakan data primer akan dijadikan menjadi data tekstual. Hal tersebut akan membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman mengenai kejadian yang terjadi. Lalu peneliti akan melakukan tiga proses analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan menurut (Siyoto dan Sodik, 2015, h. 122–124):

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan tahapan analisis data kualitatif berupa kegiatan merangkum, memilih, dan menyederhanakan berbagai data penelitian yang telah ditemukan menjadi data inti atau pokok yang sesuai dengan tema dan lingkup

penelitian. Dalam tahap ini, analisis data dimulai dengan mengumpulkan data penelitian, baik dari hasil peneliti berpartisipasi di dalam grup Telegram dan kelas webinar tiap minggunya mereduksi data dengan mencatat, membuat sketsa, dari apa yang telah didapat dari kegiatan tersebut,

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahapan dalam analisis data kualitatif berupa kegiatan menyajikan dan mendeskripsikan berbagai informasi dan hasil temuan yang telah dipilah dan disederhanakan ke dalam bentuk naratif sehingga gambaran keseluruhan dari hasil penelitian dapat terlihat dengan jelas. Dalam hal ini, peneliti peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan hasil data temuan pokok yang telah berhasil dipilah ke dalam kalimat naratif sehingga dapat mempresentasikan edukasi seks di dunia maya melalui komunitas Sisilism.

c. Kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahapan akhir dalam proses analisis data kualitatif berupa kegiatan pembuatan kesimpulan dan melalui penemuan makna dari data yang ada dengan membandingkan kesesuaian antara pernyataan dari subjek penelitian dan makna dari konsep-konsep dasar dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti menafsirkan hasil keseluruhan dari temuan data kesimpulan akhir yang dapat menjawab permasalahan penelitian terkait edukasi seks di dunia maya melalui komunitas Sisilism.